

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Statistik Deskriptif**

##### **5.1.1. Perkembangan Data Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang pertama digunakan metode statistik deskriptif yaitu dengan melihat besaran rasio perkembangan data pada tiap-tiap tahun penelitian. Statistik deskriptif didalam penelitian pada dasarnya ialah proses tranformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk difahami dan mudah untuk di interpretasikan.

Tabulasi dalam penjelasan statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik, statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk melihat karakteristik data dalam satuan hitung interval, skala, atau rasio yang masing-masing akan menjelaskan setiap variabel secara sistematis. Perkembangan data penelitian dapat di lihat dalam penyusunan sebagai berikut.

##### **1.) Perkembangan Impor Jagung Indonesia**

Secara garis besar, Impor adalah kegiatan antara suatu individu, kelompok atau bahkan instansi negara dalam bentuk transaksi internasional sehingga akan menghasilkan barang atau jasa masuk ke dalam negeri dengan perjanjian-perjanjian tertentu.

Impor Jagung di Indonesia pada hakikatnya adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga negara yang sebenarnya dapat difahami hanya sebagai pemenuhan perjanjian kerja sama antar negara dimana impor hanya dilakukan untuk memenehui sebagian kebutuhan bukan untuk memenuhi semua kebutuhan.

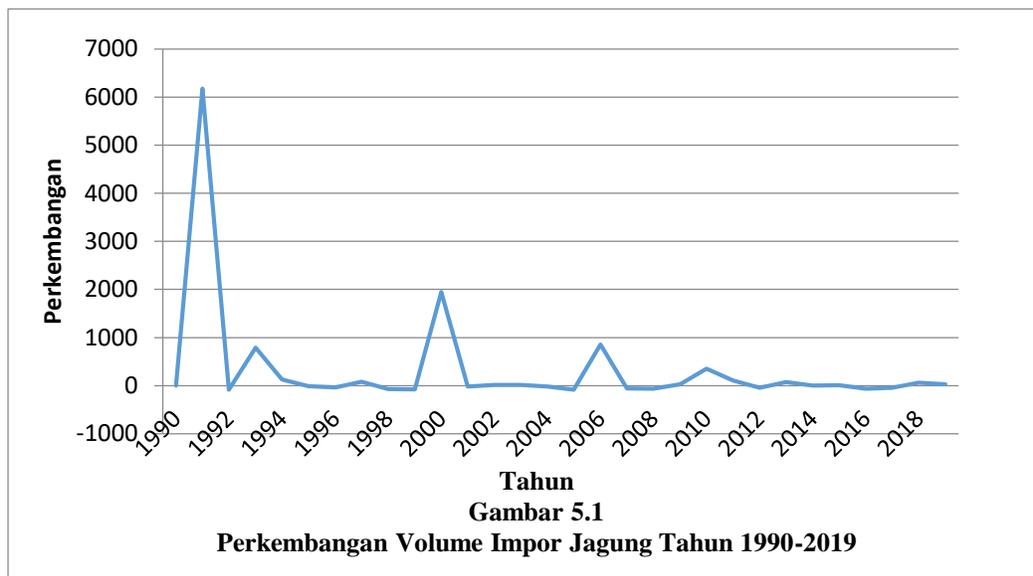
**Tabel 5.1**  
**Perkembangan Volume Impor Jagung Indonesia Tahun 1990-2019**

Tahun	Volume Impor Jagung (ton)[y]	Perkembangan (%)
1990	5.150	-
1991	323.176	6175
1992	55.498	-82,8
1993	494.446	790,9
1994	1.109.253	124,3
1995	969.145	-12,6
1996	616.942	-36,3
1997	1.098.354	78,03
1998	313.463	-71,5
1999	61.806	-80,3
2000	1.264.575	1946
2001	1.035.797	-18,1
2002	1.154.063	11,42
2003	1.345.452	16,58
2004	1.088.928	-19,1
2005	185.597	-83
2006	1.775.321	856,5
2007	701.953	-60,5
2008	264.665	-62,3
2009	338.798	28,01
2010	1.527.516	350,9
2011	3.207.657	110
2012	1.805.392	-43,7
2013	3.194.419	76,94
2014	3.175.362	-0,6
2015	3.500.104	10,23
2016	1.331.575	-62
2017	714.504	-46,3
2018	1.150.225	60,98
2019	1.443.433	25,49
Rata-Rata		332,8

Sumber: BPS, Data dioalah

Perkembangan impor jagung berfluktuasi pada setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 332,8%. perkembangan tertinggi yaitu pada tahun 1991 dengan

perkembangan sebesar 6175% dan yang paling kecil pada tahun 2005 dengan perkembangan sebesar -83%. Kenaikan volume impor pada tahun 1991 ini disebabkan upaya swasembada pangan oleh pemerintah yang belum terealisasi, sementara penurunan impor jagung pada tahun 2005 adalah disebabkan stok tongkol jagung yang melimpah sehingga impor hanya digunakan untuk menambah stok untuk menghindari kewaspadaan-kewaspadaan. berikut grafik perkembangan impor jagung Indonesia tahun 1990-2019.



Pada tahun 1992 volume impor jagung adalah sebesar 55.498 ribu ton dengan perkembangan sebesar -82,8% lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun kembali meningkat pada tahun 1993 dengan perkembangan sebesar 791% meningkat signifikan hal ini dikarenakan dihapusnya kebijakan tarif dasar harga pokok jagung pada kebijakan pelita 1, sehingga harga jagung tidak lagi jadi masalah di pasar domestik.

Pada tahun 1994-1997 impor jagung bergerak dengan fluktuasi yang berbeda-beda, pada tahun 1994 impor jagung bertumbuh sebesar 124% menurun kembali pada tahun 1995 sebesar -12,6% dan merosot kembali pada tahun 1996 dengan pertumbuhan sebesar -36,3% namun kembali meningkat pada tahun 1997 dengan pertumbuhan sebesar 78% hal ini disebabkan oleh kebijakan

penghapusan tarif impor tanaman pangan untuk mengantisipasi keberlangsungan harga petani di dalam negeri.

Pada tahun 1998 volume impor jagung kembali menurun sebesar -71,5% dengan volume impor jagung sebesar 313,463 ribu ton. penurunan impor jagung pada tahun 1998 merupakan kebijakan penyesuaian semasa krisis ekonomi berlangsung dengan pertimbangan menghabiskan hasil jagung dalam negeri agar perputaran ekonomi bisa berlanjut.

Pada tahun 1999 volume impor jagung jauh menurun dengan pertumbuhan minus atau berkurang sebesar -80,1% dikarenakan pada tahun ini merupakan tahun-tahun terberat Indonesia untuk kembali merefresh perekonomian dengan lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan inti dibalik kebijakan perdagangan, pada tahun ini harga domestik disesuaikan berkisar antara 1100-1400 rupiah.

Pada tahun 2000-2003 perkembangan volume impor jagung terbilang berfluktuasi stabil diikuti dengan keadaan negara selepas pemulihan dan pergantian presiden, pada tahun 2000 volume impor jagung bertumbuh sebesar 1946% meningkat signifikan dari tahun sebelumnya, diikuti pada tahun 2001 dengan pertumbuhan sebesar -18,1 dan pada tahun 2002 kembali meningkat sebesar 11,4% pertumbuhan ini terbilang standar dan normal dibandingkan tahun-tahun awal penelitian.

Pada tahun 2004-2005 volume impor jagung kembali mengalami penurunan dikarenakan mini krisis di negara mitra dagang Amerika Serikat yang disebut dengan masa *hypotec subprime* dimana, krisis yang melanda Amerika berakibat pada pemaksaan pelunasan utang negara oleh negara-negara mitra yang didominasi oleh negara bagian ketiga atau negara berkembang.

Pada tahun 2006 volume impor jagung kembali meningkat dengan perkembangan sebesar 857% dan kembali turun pada tahun 2007 dengan perkembangan sebesar -60,5% penurunan secara

berkala terjadi sampai tahun 2009. pada tahun 2008 volume impor jagung bertumbuh pada -62,3% dan pada tahun 2009 hanya meningkat sebesar 28%. polemik petani jagung dengan meningkatnya produksi jagung dapat menekan volume impor jagung.

Pada tahun 2010-2014 volume impor jagung kembali berfluktuasi dengan dominan menurun dimulai pada tahun 2010 perkembangan volume impor jagung sebesar 351% pada tahun 2011 sebesar 110% pada tahun 2012 sebesar -43,7% pada tahun 2013 sebesar 76,9% dan pada tahun 2014 sebesar -0,6% upaya menurunkan impor jagung berdampak pada peningkatan impor gandum untuk pakan ternak sehingga repolicy kembali dilakukan.

Pada tahun 2015 impor jagung kembali meningkat sebesar 3,500,104 juta ton dengan perkembangan sebesar 10,2% kembali turun sampai tahun 2017 yaitu sebesar -46,3% pada tahun 2018 volume impor kembali meningkat sebesar 61% untuk alasan kemandirian pangan kementan beranggapan mengimpor lebih banyak jagung dalam menambah stok yang sudah ada diharapkan kepada petani agar bisa memproduksi jagung lebih besar lagi sehingga pada tahun 2019 impor jagung kembali meningkat sebesar 25,5%.

## 2.) Perkembangan Luas Lahan Panen

Salah satu faktor penentu didalam pengambilan rencana tujuan pada pertanian adalah tingkat produktivitas yang dihasilkan dalam satu hektar lahan, sehingga seberapa besar produksi ditentukan oleh seberapa besar luas lahan panen pertanian yang juga di ikuti dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan lainya seperti tenaga kerja dan cuaca.

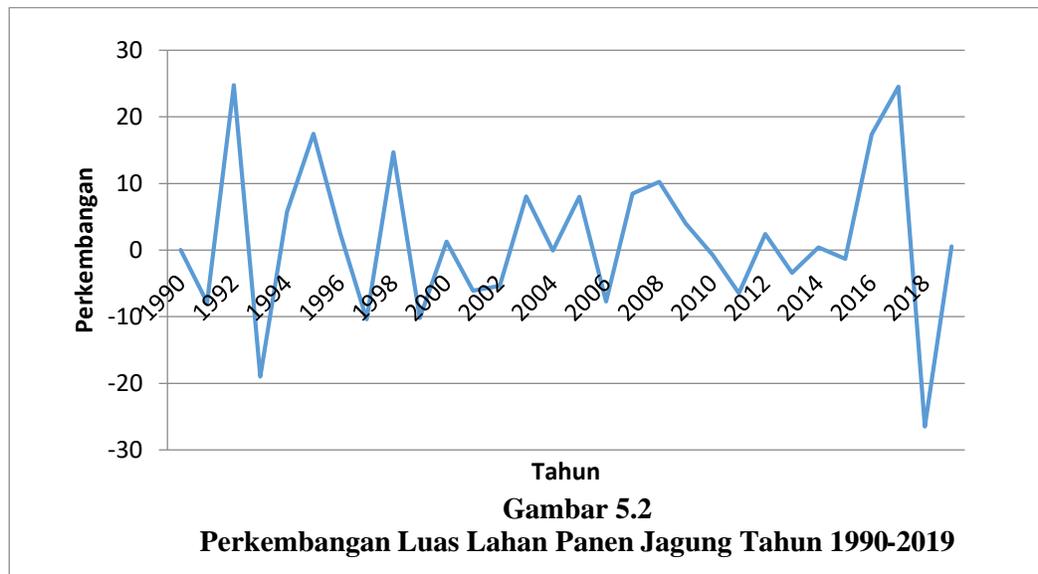
**Tabel 5.2**  
**Perkembangan Luas Lahan Panen Jagung Tahun 1990-2019**

Tahun	Luas Lahan Panen (Ha)[X1]	Perkembangan (%)
1990	3.158	-
1991	2.909	-7,88
1992	3.629	24,75
1993	2.940	-19
1994	3.109	5,74
1995	3.652	17,47
1996	3.744	2,51
1997	3.355	-10,4
1998	3.848	14,69
1999	3.456	-10,2
2000	3.500	1,27
2001	3.286	-6,11
2002	3.109	-5,39
2003	3.359	8,04
2004	3.357	-0,06
2005	3.626	8,01
2006	3.346	-7,72
2007	3.630	8,48
2008	4.002	10,25
2009	4.161	3,97
2010	4.132	-0,7
2011	3.865	-6,46
2012	3.958	2,40
2013	3.822	-3,44
2014	3.837	0,39
2015	3.787	-1,3
2016	4.444	17,35
2017	5.533	24,5
2018	4.066	-26,5
2019	4.089	0,56
Rata-Rata		1,51

Sumber: BPS, Data diolah

Dari Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa luas lahan panen terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 5.533 hektar dengan perkembangan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 24,5%

sedangkan luas lahan panen terendah terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 2.909 hektar dengan perkembangan menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -7,8%, sedangkan rata-rata perkembangan luas lahan panen jagung dari tahun 1990-2019 yaitu sebesar 1,51%. Untuk melihat trend perkembangan luas lahan panen jagung dapat dilihat dari gambar berikut.



Pada tahun 1992 luas lahan panen adalah sebesar 3.629 hektar dengan perkembangan sebesar 24,75% lebih tinggi dari tahun sebelumnya, namun kembali menurun pada tahun 1993 dengan perkembangan sebesar -19% ini disebabkan karena luas lahannya belum seluruhnya dikelola dengan maksimal karena terbatasnya sarana dan prasarana.

Pada tahun 1994-1997 laju pertumbuhan luas lahan panen selalu mengalami penurunan dimana dari tahun 1994 yang luas lahan panenanya adalah 3.109 hektar dengan perkembangannya sebesar 5,74% dan menurun hingga tahun 1997 dengan luas lahan panen 3.355 hektar dengan perkembangannya sebesar -10,4%. Penurunan laju pertumbuhan luas lahan panen ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat sehingga lahan panen yang digunakan untuk memproduksi jagung berkurang.

Pada tahun 1998 luas lahan panen kembali meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 3.848 hektar dengan perkembangannya juga meningkat sebesar 14,69%. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan permintaan jagung yang meningkat maka luas lahan panen diperluas kembali. Namun pada tahun 1999 laju pertumbuhan jagung kembali menurun sebesar -10,2% dengan luas lahan panennya 3.456 hektar.

Pada tahun 2000 luas lahan panen kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3.500 hektar dengan perkembangannya 1,27%. Dan ditahun 2001-2002 luas lahan panen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2001 perkembangannya sebesar -6,11% dan ditahun 2002 perkembangannya menurun juga sebesar -5,39% hal ini dikarenakan produksi jagung mengalami penurunan.

Pada tahun 2003 luas lahan panen mengalami peningkatan sebesar 3.359 hektar dengan perkembangannya sebesar 8,04%. Pada tahun 2004 luas lahan panen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 3.357 hektar namun tidak terlalu menurun dengan perkembangannya hanya -0,86%. Namun pada tahun 2005 luas lahan panen mengalami peningkatan sebesar 3.626 hektar dengan perkembangannya sebesar 8,01%. Hal ini terjadi karena luas lahan panen yang masih dioptimalkan untuk memperluas lahan dan perluasan lahan untuk jagung sudah di sebar ke seluruh lahan Indonesia.

Pada tahun 2006 luas lahan panen mengalami penurunan sebesar 3.346 hektar dengan perkembangannya -7,72%. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2007 dengan luas lahan panennya sebesar 3.3630 hektar dengan perkembangannya 8,48%. Pada tahun 2008-2010 luas lahan panen selalu mengalami peningkatan dimana pada tahun 2008 luas lahan panennya 4.002 hektar dengan perkembangannya sebesar 10,25%, lalu ditahun 2009 juga mengalami peningkatan dengan luas lahan panen 4.161 hektar dengan perkembangannya sebesar 3,97%, dan ditahun 2010

luas lahan panen mengalami peningkatan sebesar 4.132 hektar dengan perkembangannya yang tidak terlalu tinggi sebesar -0,7%. Pertambahan luas lahan panen jagung disebabkan karena permintaan dari industri ternak yang terus meningkat baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga pemerintah selalu berusaha memperluas lahan.

Pada tahun 2011-2015 luas lahan panen jagung kembali berfluktuasi dengan dominan menurun dimulai pada tahun 2011 perkembangan luas lahan panen sebesar -6,46% pada tahun 2012 sebesar 2,40% pada tahun 2013 sebesar -3,44% pada tahun 2014 sebesar 0,39% pada tahun 2015 sebesar -1,3%. Terjadinya fluktuasi luas lahan panen dengan dominan penurunan tersebut dikarenakan belum termaksimalkan prasarana dan sarana pada lahan untuk jagung, dan juga belum semua daerah menanam jagung..

Pada tahun 2016-2019 luas lahan panen jagung mengalami fluktuasi dengan dominan meningkat dari 5 tahun sebelumnya. Dimulai pada tahun 2016 perkembangan luas lahan panen sebesar 17,35% pada tahun 2017 sebesar 24,5% pada tahun 2018 sebesar -26,5% dan pada tahun 2019 perkembangannya sebesar 0,56%. Kementerian Pertanian (Kementan) mempercepat masa tanam jagung di 4 tahun terakhir ini untuk mengantisipasi kebutuhan industri pakan sehingga membuat program penambahan lahan baru tanaman jagung..sebelum tahun 2016 program ini sempat terkendala akibat El Nino yang melanda sejumlah wilayah di Indonesia.

### 3) Perkembangan Harga Domestik Jagung

Harga jagung domestik mempunyai pengaruh terhadap permintaan impor jagung ketika harga jagung domestik lebih tinggi maka akan mempengaruhi peningkatan impor jagung begitu pun sebaliknya ketika harga jagung domestik lebih rendah dari pada harga internasional maka permintaan jagung dalam negeri akan meningkat.

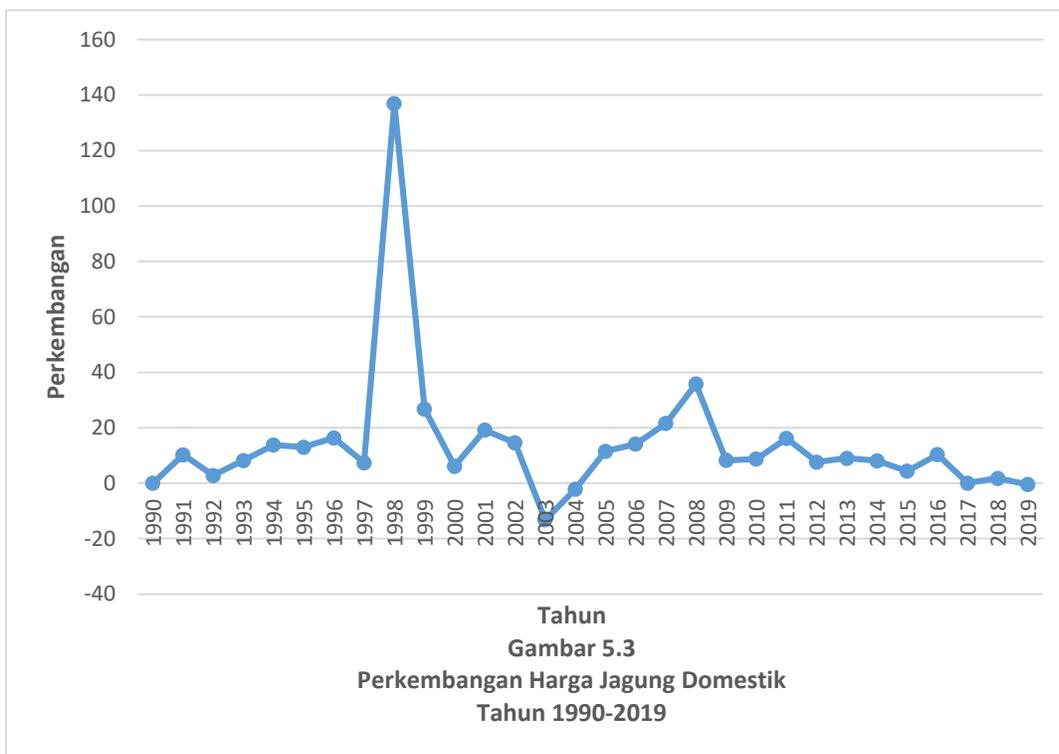
**Tabel 5.3**  
**Perkembangan Harga Jagung Domestik Tahun 1990-2019**

Tahun	Harga Domestik (Rp/kg)[X2]	Perkembangan (%)
1990	233	0
1991	257	10.25
1992	264	2.81
1993	286	8.22
1994	325	13.74
1995	368	13.02
1996	428	16.34
1997	460	7.40
1998	1,089	136.98
1999	1,381	26.81
2000	1,466	6.15
2001	1,747	19.16
2002	2,002	14.59
2003	1,738	-13.18
2004	1,700	-2.18
2005	1,896	11.52
2006	2,164	14.13
2007	2,631	21.58
2008	3,573	35.80
2009	3,868	8.25
2010	4,205	8.71
2011	4,885	16.17
2012	5,258	7.63
2013	5,732	9.01
2014	6,194	8.06
2015	6,465	4.37
2016	7,134	10.34
2017	7,139	0.07
2018	7,264	1.75
2019	7,232	-0.44
Rata-Rata		13,90

Sumber: BPS, Data diolah

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa harga jagung domestik terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp7,232 per ton dengan perkembangan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,44% sedangkan harga jagung domestik terendah terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar Rp233 per ton, sedangkan rata-rata perkembangan harga jagung domestik dari tahun 1990-2019 yaitu sebesar 13,90%. Untuk melihat trend perkembangan harga jagung domestik dapat dilihat dari gambar berikut

Pada periode 1995 sampai dengan 2019 harga jagung domestik terus mengalami



peningkatan terjadi kondisi harga jagung dunia lebih mahal dari harga jagung domestik sehingga impor jagung terus meningkat. Akhirnya Indonesia masuk pada situasi kedua dan perpindahan situasi ini dipercepat oleh krisis ekonomi. Kelangkaan jagung dunia dan meningkatnya permintaan jagung dalam negeri ternyata mendapat dukungan dari petani jagung dalam negeri. Hal ini menimbulkan perebutan dan penguasaan para pedagang oleh industri pakan rakyat dan industri pakan swasta dalam menguasai produksi dan pasar jagung. Dengan persediaan jagung yang

menurun maka membuat harga jagung terus meningkat. Berikut ini akan dijelaskan perkembangan harga jagung domestik periode 1990-2019.

Pada tahun 1992 harga jagung domestik adalah sebesar 264 Rp/ton dengan perkembangan sebesar 2,81% lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu tahun 1991 dimana perkembangannya sebesar 10,25%, namun kembali meningkat pada tahun 1993 dengan perkembangan sebesar 8,22% meningkat signifikan. Ditahun 1994 kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 13,74%. Harga jagung yang meningkat diakibatkan karena stok jagung dalam negeri yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga dapat melakukan kegiatan impor jagung yang dimana harga impor jagung yang lebih murah.

Pada tahun 1995 harga jagung domestik sebesar 368 Rp/ton dan tahun 1996 mengalami sedikit peningkatan menjadi 428 Rp/ton dengan perkembangan sebesar 16,34%. Pada tahun 1997 harga jagung domestik mengalami peningkatan tidak jauh dari tahun sebelumnya sebesar 460 Rp/ton dengan perkembangannya sebesar 7,40%..

Pada tahun 1998 harga jagung domestik mengalami peningkatan lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya sebesar 1,089 Rp/ton dengan perkembangan sebesar 136,98% hal ini terjadi dikarenakan ketersediaan jagung dalam negeri berkurang. Pada tahun 1999 harga domestik jagung sebesar 1,381 Rp/ton dengan perkembangan sebesar 26,81%.

Pada tahun 2000-2019 harga jagung domestik mengalami fluktuatif dengan rata-rata mengalami peningkatan dengan tahun 2000 sebesar 1,466 Rp/ton dengan perkembangannya 6,15% sampai dengan tahun 2019 sebesar 7,232 Rp/ton dengan perkembangannya sebesar -0,44%, yang hal ini tentunya dikarenakan pasokan jagung dalam negeri berkurang sehingga menyebabkan impor jagung untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dalam perihal ini kenaikan produktivitas

jagung, pemerintah terus mendesak kenaikan penciptaan lewat penyebarluasan benih unggul serta kenaikan metode budidaya jagung khusus posisi. Upaya mendesak penciptaan jagung nasional pula selayaknya ditempuh lewat pemberian rangsangan harga output kepada petani jagung. Realitas di lapangan kalau kerap kali harga jagung rendah serta cenderung ditekan secara sepihak oleh pabrik minggu/ orang dagang. Keadaan ini tidak berikan rangsangan yang mencukupi kepada petani buat memakai teknologi penciptaan yang lebih baik, sehingga produktivitasnya masih rendah. Harga jagung rendah, pula tidak memicu petani buat menanam jagung dalam areal yang lebih luas.

### 3.) Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Mengenali keadaan ekonomi di sesuatu negeri dalam sesuatu periode tertentu merupakan Produk Dalam negeri Bruto (PDB). PDB pada dasarnya ialah jumlah nilai tambah, yang dihasilkan oleh segala unit usaha dalam negeri tertentu ataupun ialah jumlah nilai benda serta jasa akhir yang dihasilkan, oleh unit ekonomi. Informasi yang digunakan ialah informasi PDB riil ataupun dasar harga konstan tahun 1990- 2019. PDB dasar harga konstan menampilkan nilai tambah benda serta jasa yang dihitung memakai harga yang berlaku pada sesuatu tahun, tertentu selaku dasar serta digunakan buat mengenali perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun.

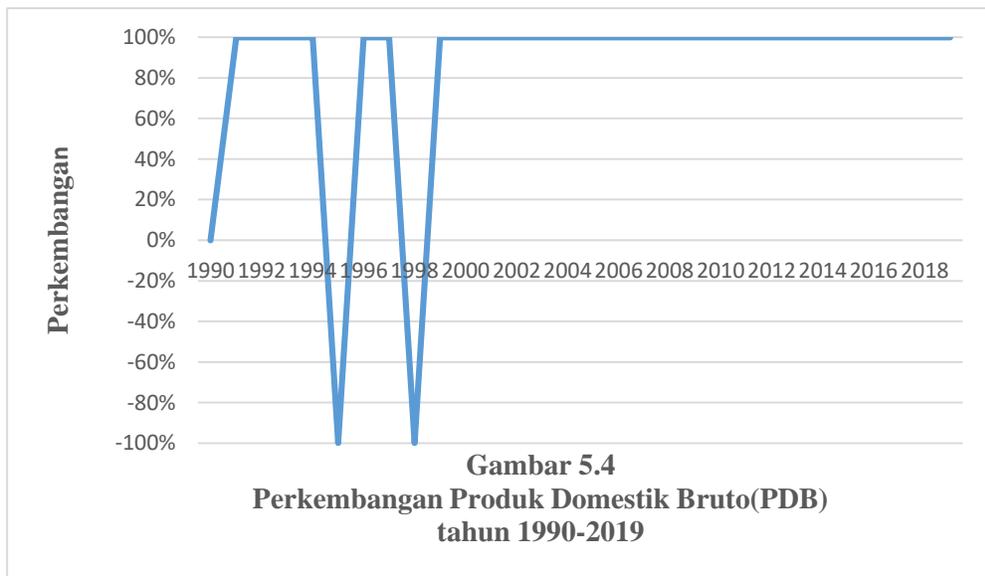
**Tabel 5.4**  
**Perkembangan Produk Domestik Bruto(PDB) Tahun 1990-2019**

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)[X4]	Perkembangan (%)
1990	1,061,407.03	0
1991	1,166,219.13	9.87
1992	1,280,269.96	9.77
1993	1,580,067.53	23.41
1994	1,768,921.51	11.95
1995	1,334,629.31	-24.55
1996	1,438,973.80	7.81
1997	1,506,603.40	4.69
1998	1,308,835.23	-13.12
1999	1,319,190.60	0.79
2000	1,389,769.90	5.35
2001	1,440,405.70	3.64
2002	1,505,216.40	4.49
2003	1,577,171.30	4.78
2004	1,656,516.80	5.03
2005	1,750,815.20	5.69
2006	1,847,126.70	5.50
2007	1,964,327.30	6.34
2008	2,082,456.10	6.01
2009	2,178,850.40	4.62
2010	2,314,458.80	6.22
2011	2,464,566.10	6.48
2012	2,618,932.00	6.26
2013	2,769,053.00	5.73
2014	8,564,866.60	209.30
2015	8,982,517.10	4.87
2016	9,434,613.40	5.03
2017	9,912,928.10	5.06
2018	10,425,851.90	5.17
2019	10,949,037.80	5.01
Rata-Rata		11,37

Sumber : BPS, Data diolah

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 10,949,037.80 miliar rupiah dengan perkembangan menurun dari tahun sebelumnya

sebesar 5,01% sedangkan Produk Domestik Bruto terendah terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 1,061,407.03 miliar rupiah sedangkan rata-rata perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan harga konstan dari tahun 1990-2019 yaitu sebesar 1,51%. Untuk melihat trend perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat dari gambar berikut.



Pada tahun 1991 Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1,166,219.13 miliar rupiah dengan perkembangannya 9,87%. Ditahun berikutnya yaitu tahun 1992 laju perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) menurun dari tahun sebelumnya tetapi tidak terlalu jauh menurunnya sebesar 9,77%. Pada tahun 1993 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan dengan perkembangannya sebesar 23,41%.

Pada tahun 1994- 1997 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) hadapi fluktuatif dengan rata-rata hadapi penyusutan. Pada. tahun 1994 perkembangannya sebesar 11, 95% pada tahun 1995 sebesar- 24, 55% pada. tahun 1996 sebesar 7, 81% serta pada tahun 1997 perkembangannya sebesar 4, 69%. Perihal ini diakibatkan sebab terbentuknya krisis moneter dimana kenaikan harga-harga benda yang secara tidak terduga mewakili dekat 5 persen perkembangan PDB. Walaupun

sebagian dari harga yang tidak terduga. tersebut terdiri dari keuntungan yang dikirimkan ke luar negara, sebagian lagi masih terletak di dalam negara serta dikira sudah sukses membagikan dampak pengganda.

Pada tahun 1998 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) hadapi penyusutan dengan laju perkembangannya sebesar- 13, 12%. Pada tahun ini diisyarati dengan laju perkembangan yang memprihatinkan, krisis moneter yang berlarut- larut. sudah memunculkan perkembangan ekonomi jadi negatif. Perihal ini berarti dalam tahun 1998 ekonomi Indonesia mencatat penyusutan 13%. Segala zona hadapi. perkembangan yang negatif kecuali zona pertanian yang berkembang sebesar 0, 2 persen pada tahun 1998. Rendahnya perkembangan zona tersebut diakibatkan oleh sub zona peternakan serta hasil- hasilnya.

Pada. tahun 1999 secara keseluruhan laju perkembangan ekonomi Indonesia sudah jadi positif dengan pertumbuhan sebesar 0, 79%. Bila dibanding dengan tahun 1998 nyaris segala zona hadapi perkembangan negatif, perihal. ini berbeda dengan keadaan ekonomi pada tahun 1999. Dari 9 zona yang terdapat pada dikala itu di dalam PDB, nyatanya masih terdapat 4 zona yang hadapi. perkembangan negatif, sektor- sektor tersebut merupakan zona pertambangan serta penggalian, zona perdagangan, hotel serta restoran, zona pengangkutan serta komunikasi serta zona keuangan, persewaan serta jasa industri perihal ini diakibatkan oleh menyusutnya perkembangan dari zona bank pula zona sewa bangunan

Pada tahun 2000 Produk Domestik Bruo (PDB) mengalami peningkatan atau semakin membaik dibandingkan tahun 1999. Dari 9 sektor ekonomi yang ada pada PDB, pada tahun 2000 semua sektor ekonomi tersebut menghasilkan pertumbuhan yang positif pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,38% dan pertumbuhan terendah adalah sektor pertanian dengan pertumbuhan sebesar 1,67%. Beralihnya sebagian masyarakat

Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan dapat menjadi tolak ukur kecilnya laju pertumbuhan sektor pertanian dan besarnya peranan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDB Indonesia.

Pada tahun 2001 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami peningkatan dengan perkembangan sebesar 3,64% dari tahun sebelumnya. Peningkatan PDB Indonesia pasca krisis ini diperkirakan dipicu oleh peningkatan hasil produk pertanian yang sedang mengalami musim panen juga peningkatan hasil produk pertanian yang sedang mengalami musim panen dan juga peningkatan dari sektor perdagangan. Sektor industri pengolahan juga ikut memberi kontribusi terhadap peningkatan PDB pada tahun tersebut.

Pada tahun 2002 PDB kembali mengalami peningkatan dengan perkembangan sebesar 4,49% dari tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada sektor pertanian ditunjukkan dengan harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang menjadi salah satu penyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Walaupun secara keseluruhan kondisi perekonomian menunjukkan perbaikan yang positif.

Pada tahun 2003, perkembangan PDB Indonesia apabila dibanding dengan tahun tadinya cuma sedikit hadapi. kenaikan ialah sebesar 4,78%. Setelah itu pada tahun 2004 hadapi perlambatan laju perkembangan dari tahun 2003 sebesar 4,78% jadi sebesar 5,03%. Pada tahun 2005, PDB Indonesia cuma. berkembang sebesar 5,69%. Penyusutan perkembangan ekonomi terasa pada triwulan IV- 2005 selaku akibat pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) 2 kali lipat tepatnya pada bertepatan pada 1 Oktober 2005. Peningkatan tersebut dan merta membuat energi beli warga menyusut yang berdampak pada penyusutan energi beli penciptaan. Bersamaan dengan tingginya laju. inflasi tahun 2005 yang ialah akibat langsung dari peningkatan

harga BBM, hingga tantangan melindungi stabilitas moneter terus menjadi berat ditengah keadaan perbankan dalam negeri yang. hadapi ekkses likuiditas.

Pada tahun 2006 Produk Domestik Bruto (PDB) perkembangannya sebesar 5,50%. Angka tersebut lebih rendah dibanding tahun 2005. Melambatnya laju pertumbuhan pada tahun ini masih dipengaruhi oleh dampak kenaikan BBM dan tingginya suku bunga sebagai konsekuensi dari penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter yang ditempuh untuk mengatasi guncangan kestabilan makroekonomi selama tahun 2005. Selama tahun 2006 semua sektor mengalami pertumbuhan positif bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2005 sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perlambatan laju pertumbuhan.

Pada tahun 2007 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) hadapi kenaikan atau laju perkembangan. ekonomi Indonesia berkembang dengan perkembangannya sebesar 6, 35%. Pada tahun 2008 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) hadapi penyusutan namun tidak sangat ekstrem dari tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 6, 01%. Pada dini tahun 2008 perkembangan ekonomi Indonesia menampilkan perkembangan yang. besar hingga dengan triwulan II- 2008. Terdapatnya krisis ekonomi global yang menyerang dunia menimbulkan perkembangan ekonomi Indonesia pada triwulan IV- 2008 masih hadapi kenaikan meski perlambatan, bersamaan dengan terus menjadi melambatnya ekonomi dunia. Perihal ini menampilkan kalau indonesia masih sanggup membendung krisis global dengan mengandalkan aktivitas. ekonomi dalam negeri. Dilihat dari sumbernya, perkembangan ekonomi Indonesia. tersebut paling utama didukung oleh mengkonsumsi swasta serta ekspor

Pada tahun 2009 Produk Dalam negeri Bruto (PDB) hadapi penyusutan dari pada tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 4,62%, laju perkembangan ekonomi hadapi perlambatan dari tahun tadinya. Kontraksi perekonomian global tidak bisa dihindari memperlambat perkembangan ekonomi. Indonesia pada tahun 2009. Perihal itu tidak terlepas dari pengaruh ekspor yang mencatat perkembangan negatif sejalan dengan akibat kontraksi perkembangan ekonomi dunia.

Pada tahun 2010 Produk Dalam negeri Bruto (PDB) hadapi kenaikan dari tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 6,62%. Di sisi permintaan, meningkatnya perkembangan ekonomi didukung oleh kinerja ekspor serta investasi yang berkembang besar, diiringi mengkonsumsi rumah tangga yang senantiasa kokoh. Peningkatan harga komoditas internasional ikut mendukung tingginya perkembangan ekspor nasional. Sementara itu, mengkonsumsi rumah tangga yang senantiasa kokoh ditopang oleh energi beli warga yang terpelihara didukung meningkatnya kedudukan pembiayaan lembaga keuangan.

Pada tahun 2011 Produk Dalam negeri Bruto kembali bertambah dari tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 6,48%. Perekonomian Indonesia pada tahun 2011 menampilkan energi tahan yang kokoh ditengah. meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Perkembangan PDB pada tahun ini kenaikan kinerja tersebut diiringi dengan revisi mutu perkembangan yang tercermin dari tingginya kedudukan investasi serta ekspor selaku sumber perkembangan, penyusutan tingkatan. pengangguran serta kemiskinan, dan pemertaan perkembangan ekonomi yang terus menjadi membaik.

Pada tahun 2012 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan tetapi tidak terlalu drastis dengan perkembangan 6,03% dibandingkan dengan tahun 2011. Ditengah menurunnya kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat. Kondisi ini didukung oleh ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga

memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatannya dengan lebih baik. Selain itu, kuatnya permintaan domestik ditengah melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan.

Pada tahun 2013 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) Indonesia hadapi penurunan dengan pertumbuhan sebesar 5, 73% yang diisyarati dengan melambatnya perkembangan, menyusutnya harga komoditas. serta berbaliknya arus modal, sudah membagikan tekanan pada ekonomi Indonesia baik lewat jalan perdagangan ataupun finansial, serta pada dikala bertepatan struktur dalam negeri kurang bisa menopang pergantian. eksternal tersebut sehingga penyesuaian ekonomi jadi terhambat. Pada tahun 2013 ini pula Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneternya dalam rangka melawan inflasi yang besar, kurangi defisit transaksi berjalan yang lebar serta menunjang rupiah yang dibebani oleh tekanan- tekanan berat mulai pertengahan tahun 2013 sebab pengetatan moneter di Amerika Serikat. Kebijakan BI tersebut bertujuan buat mendesak ekonomi bergerak ketingkat yang lebih balance serta mengatur stabilitas makroekonomi

Pada tahun 2014 Produk Dalam negeri Bruto( PDB) mengalami perkembangan ekonomi perlambatan dengan pertumbuhan sebesar 209, 30%. Perihal ini disebabkan belum optimalnya reformasi struktural pertumbuhan ekonomi global yang tidak sebaik ditaksir semula serta kebijakan stabilisasi makroekonomi. Walaupun demikian perkembangan ekonomi tersebut masih lebih besar dibanding dengan rata- rata perkembangan negeri ASEAN sebesar 4, 7 persen. Begitu pula pada. tahun 2015, perkembangan. PDB hadapi penyusutan. dengan perkembangannya sebesar 4, 87%, perihal ini diakibatkan. sebab pelemahan ekonomi global, penyusutan harga komoditas, serta tersendatnya belanja pemerintah akibat kasus nomenklatur.

PDB tahun 2016 Produk Dalam negeri Bruto hadapi. kenaikan dari tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 5, 03%. Penyesuaian ekonomi dalam negeri yang baik dan respons kebijakan

makroekonomi yang solid bisa memitigasi. resiko dari ekonomi global serta mendesak peningkatan perkembangan ekonomi global serta mendesak peningkatan perkembangan ekonomi nasional jadi 5, 03%. Perkembangan ekonomi Indonesia yang. bertambah berkontribusi positif pada penyusutan tingkatan pengangguran, kemiskinan serta ketimpangan pemasukan pada 2016.

Pada tahun 2017 Produk. Dalam negeri Bruto( PDB) dengan perkembangannya sebesar 5, 06% menampilkan kinerja yang membaik serta melanjutkan. pertumbuhan positif perkembangan ekonomi Indonesia, diaman perkembangan PDB Indonesia pada tahun 2017 menggapai 5, 09%. Angka ini bagi BPS, ialah angka perkembangan ekonomi paling tinggi semenjak tahun 2014 silam. Sumber perkembangan paling tinggi pada tahun 2017 merupakan industri pengolahan. Dari sisi pengeluaran perkembangan ini dipengaruhi oleh kenaikan ekspor selaku akibat positif pemulihan ekonomi dunia, yang pada kesimpulannya tingkatkan harga komoditas. Tidak hanya itu kenaikan impor. bahan baku benda modal digunakan buat menunjang investasi serta penciptaan dalam negara.

Pada tahun 2018 Produk Dalam negeri Buto( PDB) hadapi kenaikan dari tahun tadinya dengan pertumbuhan sebesar 5, 17%. Dari sisi penciptaan, perkembangan paling tinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa yang lain sebesar 8, 99%. Dari. sisi pengeluaran, perkembangan paling tinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Mengonsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga( PK- LNPRRT) sebesar 9, 08%. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2018 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa serta Pulau Sumatera. Pulau Jawa membagikan donasi terbanyak terhadap Produk. Dalam negeri Bruto, ialah sebesar 58, 48%, diiringi oleh Pulau Sumatera sebesar 21, 58%, serta Pulau Kalimantan 8, 20%.

Pada tahun 2019 Produk Domesik Bruto( PDB lebih rendah dari pada tahun tadinya dengan perkembangannya sebesar 5, 01%. Dari sisi penciptaan, perkembangan paling tinggi dicapai

Lapangan Usaha jasa Yang lain sebesar 10, 55%. Dari sisi pengeluaran, perkembangan paling tinggi dicapai. oleh Komponen Pengeluaran Mengkonsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga( PK- LNPRRT) sebesar 10, 62%. Struktur ekonomi indonesia secara spasial tahun 2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa serta Pulau Sumatera. Pulau Jawa membagikan donasi terbanyak terhadap. Produk Dalam negeri Bruto, ialah sebesar 59, 00%, diiringi oleh Pulau Sumatera sebesar 21, 32%, serta pulau Kalimantan 8, 05%.

## **5.2. Analisis Kuantitatif**

### **5.2.1. Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*)**

Model koreksi kesalahan merupakan salah satu Teknik analisi yang digunakan untuk meregresi data yang terindikasi terkena masalah regresi lancung atau hasil regresi yang diragukan hasilnya. Regresi lancung seringkali dihubungkan dengan masalah stasioneritas data atau data yang bersifat statis, beberapa asumsi didalam model koreksi kesalahan adalah seperti data yang tidak stasioner dan data yang berhubungan atau data yang memiliki hubungan dalam jangka Panjang atau terkointegrasi.

Penjelasan dalam bab ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis dengan procedural yang jelas mengenai uji koreksi kesalahan didalam pengujian hipotesis dengan model koreksi kesalahan *Engel granger* menggunakan *Software Eviews 0.9*.

### **5.2.2. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)**

Persoalan yang seringkali terjadi pada regresi berganda adalah permodelan yang dilakukan selalu dalam bentuk data statis atau data kaku yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil data dan tidak stasioner serta seringkali terjadi masalah non homoskedastisitas. Data deret waktu yang tidak stasioner akan bersifat heteroskedastisitas atau autokorelasi. Selain itu, pada kondisi non stasioner ini sering ketemu dua atau lebih peubah deret waktu yang bergerak searah, tetapi

pergerakan tersebut terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki dasar teori atau logika (Juanda dan Junaidi, 2012). Uji stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan metode nilai kritis *mackinon* dengan uji *Augmented Dicky Fuller*.

Pengujian akar unit digunakan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak, jika data sudah stasioner maka model regresi sudah terhindar dari asumsi regresi lancung (Meragukan). Regresi lancung merupakan situasi hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antar variabel didalam model tidak saling berhubungan (Widardjono, 2017).

**Tabel 5.5**  
**Uji akar unit pada tingkat Level**

Tingkat Level				
Variabel	<i>Augmented Dicky Fuller</i>			
	t-statistik	Critical Value 5%	Prob.	ket.
VM	-2,763240	-2,967767	0,0761	TS
LLP	-2,719572	-2,967767	0,0829	TS
HD	1.300267	-2,967767	0,9980	TS
PDB	0,667776	-2,967767	0,9892	TS

Sumber: Data sekunder diolah oleh Eviews 0.9 ket: TS (*tidak stasioner*)

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat level dimana untuk variabel Volume Impor memiliki nilai ADF test  $-2,763240 >$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,967767$  dengan nilai probability sebesar  $0,0761 > 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk dara Volume Impor tidak stasioner pada tingkat level.

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat level dimana untuk variabel Luas Lahan Panen memiliki nilai ADF test  $-2,719572 >$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,967767$  dengan nilai probability sebesar  $0,0829 > 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Luas Lahan panen tidak stasioner pada tingkat level.

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat level dimana untuk variabel Harga Domestik memiliki nilai ADF test  $1,300267 >$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,967767$  dengan nilai probability sebesar  $0,9980 > 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Harga Domestik tidak stasioner pada tingkat level.

Berdasarkan Tabel 5.5 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat level dimana untuk variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai ADF test  $0,667776 >$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,967767$  dengan nilai probability sebesar  $0,9828 > 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Produk Domestik Bruto tidak stasioner pada tingkat level.

**Tabel 5.6**  
**Uji Akar Unit Pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

1st Difference				
Variabel	<i>Augmented Dickeye Fuller</i>			
	t-statistik	Critical Value 5%	Prob.	Ket.
D(VM)	-6,532614	-2,971853	0,0000	ST
D(LLP)	-7,283069	-2,971853	0,0000	ST
D(HD)	-3,474817	-2,971853	0,0165	ST
D(PDB)	-4,934754	-2,971853	0,0004	ST

Sumber: Data sekunder diolah oleh Eviews 0.9 ket: *ST (stationer)*

Berdasarkan Tabel 5.6 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat pertama dimana untuk variabel Volume Impor memiliki nilai ADF test  $-6,532614 <$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,971853$  dengan nilai probability sebesar  $0,0000 < 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Volume Impor sudah stasioner pada tingkatan pertama.

Berdasarkan Tabel 5.6 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat pertama dimana untuk variabel Luas Lahan Panen memiliki nilai ADF test  $-7,283969 <$  dari nilai kritis 5% yaitu  $-2,971853$  dengan nilai probability sebesar  $0,0000 < 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Luas Lahan Panen sudah stasioner pada tingkatan pertama.

Berdasarkan Tabel 5.6 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat pertama dimana untuk variabel Harga Domestik memiliki nilai ADF test  $-3,474817 <$  dari nilai kritis 5%

yaitu -2,971853 dengan nilai probability sebesar  $0,0165 < 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Luas Lahan Panen sudah stasioner pada tingkatan pertama.

Berdasarkan Tabel 5.6 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat pertama dimana untuk variabel Produk Domestik bruto memiliki nilai ADF test  $-3,934754 <$  dari nilai kritis 5% yaitu -2,971853 dengan nilai probability sebesar  $0,0004 < 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk data Produk Domestik Bruto sudah stasioner pada tingkatan pertama.

### 5.3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dalam penelitian ini digunakan uji *Engel Granger* dengan Pendekatan *Residual Based test* Uji Statistik *Augmented Dickey Fuller* yaitu dengan mengamati residual regresi jangka Panjang menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk mendapatkan nilai residual dan menghitung nilai ADF dapat dilakukan dengan cara menguji regresi berganda dan diuji residual barunya seperti table berikut.

**Tabel 5.7**  
**Uji Kointegrasi Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level**

Variabel	Augmented Dickey Fuller			
	t-statistik	Critical Value 5%	Prob.	Ket.
ECT	-3,979508	2,967767	0,0048	ST

Sumber: Data sekunder diolah oleh Eviews 0.9 ket: ST (*stasioner*)

Berdasarkan Tabel 5.7 didapatkan hasil untuk uji stasioneritas data pada tingkat level dimana untuk variabel ECT (*Error Correction Term*) memiliki nilai ADF test  $-3,979508 <$  dari nilai kritis 5% yaitu 2,967767 dengan nilai probability sebesar  $0,0048 < 5\%$  maka disimpulkan bahwa untuk variabel ECT sudah stasioner pada tingkat level.

### 5.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan satu Langkah untuk melihat hubungan yang valid didalam satu model penelitian guna mempertahankan hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan dengan asumsi BLUE (Beast, Linier, Unbiased, dan Estimator). Didalam penelitian ini

asumsi klasik di ambil empat bagian tersendiri seperti: uji Asumi multikolonieritas, Uji asumsi Autokorelasi, Uji asumsi Heteroskedastisitas, dan Uji asumsi Normalitas. Berikut hasil dari Asumsi klasik dalam jangka Panjang dan jangka pendekl.

#### 5.4.1. Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

##### 1.) Uji Multikolonieritas

Uji asumsi klasik multikolonieritas adalah asumsi klasik yang digunakan untuk melihat hubungan korelasi sempurna antar dua peubah bebas atau lebih didalam satu model penelitian. Jika nilai VIF besar dari 10 maka ada asumsi model terkena masalah asumsi multikolonieritas sedangkan jika dibawah 10 maka model disebut penelitian tidak terkena masalah asumsi klasik.

**Tabel 5.8**  
**Uji Multikolonieritas Jangka Panjang**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.50E+12	91.59911	NA
LLP	138906.5	118.0858	2.214369
HD	13019.69	11.99400	4.914410
PDB	0.005892	7.772467	3.795020

Sumber: Data Sekunder diolah Eviews 0.9

Berdasarkan Tabel 5.8 maka di dapatkan untuk variabel Luas Lahan panen nilai VIF sebesar  $2.214369 < 10$ , variabel harga domestic sebesar  $4.914410 < 10$  dan variabel Produk domestic bruto sebesar  $3.795020 < 10$ . Maka dari hasil nilai Centered VIF dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam jangka Panjang model tidak terkena masalah Multikolonieritas.

##### 2.) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada varian yang tidak konstan dari variabel erro atau variabel pengganggu. Uji heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas metode *Glejser* jika Prob chi-Square  $>$  dari 5% maka model tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5.9**  
**Uji Asumsi Heteroskedastisitas Jangka Panjang**

F-statistic	2,194512	Prob. F(3,26)	0,1127
Obs*R-squared	6,061531	Prob. Chi-Square(3)	0,1087
Scaled explained SS	3,795074	Prob. Chi-Square(3)	0,2845

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9

Berdasarkan Tabel 5.9 maka didapatkan hasil untuk pengujian asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* maka didapatkan nilai Prob Chi-Square  $0,1087 >$  dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa dalam model jangka Panjang tidak terkena masalah Heteroskedastisitas.

### 3.) Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik autokorelasi digunakan untuk melihat indikasi masalah pada model penelitian apakah ada hubungan antar residual didalam model penelitian. Dengan menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) test uji autokorelasi dapat di jelaskan pada table berikut.

**Tabel 5.10**  
**Uji Asumsi Autokorelasi Jangka Panjang**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,858236	Prob. F(2,24)	0,4365
Obs*R-squared	2,002381	Prob. ChiSquare(2)	0,3674

Sumber: Data sekunder diolah eviews 0.9

Pada Tabel 5.10 didapatkan hasil untuk pengujian autokorelasi sebesar  $0,3674 >$  dari 5% maka dapat disimpulkan didalam jangka Panjang model penelitian tidak terkena masalah autokorelasi.

### 4.) Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas data adalah uji untuk melihat apakah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitias didalam penelitian ini dilihat dari nilai Jarque Berra dan probability sebagai berikut.

**Tabel 5.11**  
**Uji Normalitas Jangka Panjang**

Jarque Berra	Probability
1.603.969	0,448438

Sumber: Data sekunder diolah eviews 0.9

Dari Tabel 5.11 maka dapat dilihat bahwa dalam jangka Panjang didapatkan nilai probalitas sebesar 0,448438 > dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian didalam jangka Panjang sudah berdistribusi normal.

#### 5.4.2. Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

##### 1.) Uji Multikolonieritas

Uji asumsi klasik multikolonieritas adalah asumsi klasik yang digunakan untuk melihat hubungan korelasi sempurna antar dua peubah bebas atau lebih didalam satu model penelitian.

**Tabel. 5.12**  
**Uji Multikolonieritas Jangka Pendek**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.83E+10	1.931519	NA
D(LLP)	68306.03	1.019375	1.014573
D(HD)	231043.2	2.014264	1.096168
D(PDB)	0.013940	1.157406	1.046854
ECT(-1)	0.037913	1.096475	1.095121

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9

Berdasarkan Tabel 5.12 maka di dapatkan untuk variabel Luas Lahan panen nilai VIF sebesar 1.014573 < 10, variabel harga domestic sebesar 1.096168 < dari 10 dan variabel Produk domestic bruto sebesar 1.046854 < 10. Maka dari hasil nilai Centered VIF dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam jangka Pendek model tidak terkena masalah Multikolonieritas.

##### 2.) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada varian yang tidak konstan dari variabel erro atau variabel pengganggu. Uji heteroskedastisitas didalam penelitian ini

menggunakan uji heteroskedastisitas metode *Glejser* jika Prob chi-Square > dari 5% maka model tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

**Tabel. 5.13**  
**Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek**

F-statistic	2,660076	Prob. F(4,24)	0,0573
Obs*R-squared	8,907797	Prob. Chi-Square(4)	0,0634
Scaled explained SS	4,126631	Prob. Chi-Square(4)	0,3891

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9

Berdasarkan Tabel 5.13 maka didapatkan hasil untuk pengujian asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* maka didapatkan nilai Prob Chi-Square 0,0634 > dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa dalam model jangka Pendek tidak terkena masalah Heteroskedastisitas.

### 3.) Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik autokorelasi digunakan untuk melihat indikasi masalah pada model penelitian apakah ada hubungan antar residual didalam model penelitian. Dengan menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) test uji autokorelasi dapat di jelaskan pada table berikut.

**Tabel. 5.14**  
**Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,595134	Prob. F(2,22)	0,5601
Obs*R-squared	1,488459	Prob. Chi-Square(2)	0,4751

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9

Pada Tabel 5.14 didapatkan hasil untuk pengujian autokorelasi sebesar 0,4751 > dari 5% maka dapat disimpulkan didalam jangka Pendek model penelitian tidak terkena masalah autokorelasi.

#### 4.) Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas data adalah uji untuk melihat apakah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas didalam penelitian ini dilihat dari nilai Jarque Berra dan probability sebagai berikut.

**Tabel. 5.15**  
**Uji Normalitas Jangka Pendek**

Jarque Berra	Probability
1.806.593	405232

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9

Dari Tabel 5.15 maka dapat dilihat bahwa dalam jangka Panjang didapatkan nilai probabilitas sebesar  $0,405232 >$  dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian didalam jangka Pendek sudah berdistribusi normal.

#### 5.5. Analisis *Error Correction Model* Jangka Panjang

*Error Correction Model* merupakan salah satu alat analisis yang digunakan didalam sebuah penelitian dengan menggunakan beberapa data (biasanya data sekunder), salah satu asumsi didalam model ini adalah pengujian hasil dilihat dari hubungan jangka Panjang yang terkointegrasi. Didalam penelitian ini uji kointegrasi digunakan Teknik regresi berganda (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut.

**Tabel 5.16**  
**Hasil Regresi ECM Jangka Panjang**

<i>Ordinary Least Squared</i>					
Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob.	F-Statistik	Adj R-Squared
C	4288488	3,506903	0,0017*	10,23372	0,488547
LLP	-1167,556	-3,132683	0,0043*		
HD	519,9201	4,556551	0,0001*		
PDB	-0,106635	-1,389239	0,1765		

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9 Ket: \* (Sig. 0,05)

Persamaan jangka Panjang:

$$VM = \beta_0 - \beta_1 LLP_{1t} + \beta_2 HD_{2t} - \beta_3 PDB_{3t} + \varepsilon_t$$

$$VM = 4288488.0 - 1167,5 + 519,9 - 0,106$$

### 5.5.1. Interpretasi Hasil Jangka Panjang

Table 5.16 menunjukkan hasil regresi dalam jangka Panjang dimana, diketahui nilai koefisien untuk Constanta adalah sebesar 4288488.0 artinya bila di asumsikan seluruh variabel independent (LLP, HD, PDB) bernilai nol atau tidak berubah atau tetap dalam satu satuan maka volume impor jagung dalam jangka Panjang akan meningkat sebesar 4288488.0 asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel luas lahan panen adalah sebesar -1167,5 dengan probabilitas sebesar 0,0043 artinya bila diasumsikan Luas lahan panen meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka Panjang akan berkurang atau menurun sebesar 1167,5 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel harga domestik adalah sebesar -519,9 dengan probabilitas sebesar 0,0001 artinya bila diasumsikan harga domestik meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka panjang akan meningkat atau naik sebesar 519,9 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel harga domestik adalah sebesar -519,9 dengan probabilitas sebesar 0,0001 artinya bila diasumsikan harga domestik meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka panjang akan meningkat atau naik sebesar 519,9 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel produk domestic bruto adalah sebesar -0,106 dengan probabilitas sebesar 0,1765 artinya bila diasumsikan produk domestic bruto meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka panjang akan menurun atau berkurang sebesar 0,106 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

### 5.6. Analisis Error Correction Model Jangka Pendek

Model ECM digunakan didalam sebuah penelitian untuk melewati asumsi regresi lancung atau hasil regresi yang meragukan, setelah seluruh variabel sudah tidak stasioner pada tingkat level maka akan di uji lagi pada tingkat pembeda pertama dan akan di uji lagi kointegrasi, setelah seluruh asumsi ECM sudah terlewati maka akan di uji regresi dalam jangka pendek. Berikut hasil regresi ECM dalam jangka pendek.

**Tabel 5.17**  
**Hasil Regresi ECM Jangka Pendek**

<i>Dinamic Mode Error Correction Model</i>					
Variabel	Coeficient	t-Statistik	Prob.	F-Statistik	Adj R-Squared
C	74785,82	0,444457	0,6607	6,722975	0,449814
D(LLP)	-912,3199	-3,490741	0,0019*		
D(HD)	22,70016	0,047226	0,9627		
D(PDB)	0,045452	0,384965	0,7037		
ECT(-1)	-0,730732	-3,752869	0,0010		

Sumber: Data sekunder diolah Eviews 0.9 Ket: \* (Sig. 0,05)

Persamaan jangka pendek:

$$M = \alpha_0 - \alpha_1 \Delta LLP_t + \alpha_2 \Delta HD_t + \alpha_3 \Delta PDB_t + \alpha_4 ECT_t - \varepsilon_t$$

$$M = 74785,8 - 912,3 + 22,7 + 0,04 - 0,73$$

#### 5.6.1. Interpretasi Hasil Jangka Pendek

Table 5.17 menunjukkan hasil regresi dalam jangka Pendek dimana, diketahui nilai koefisien untuk Constanta adalah sebesar 74785,8 artinya bila di asumsikan seluruh variabel independent (LLP, HD, PDB) bernilai nol atau tidak berubah atau tetap dalam satu satuan maka

volume impor jagung dalam jangka Pendek akan meningkat sebesar 74785,8 asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel luas lahan panen adalah sebesar -912,3 dengan probabilitas sebesar 0,0019 artinya bila diasumsikan Luas lahan panen meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka Pendek akan berkurang atau menurun sebesar 912,3 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel harga domestik adalah sebesar 22,7 dengan probabilitas sebesar 0,9627 artinya bila diasumsikan harga domestik meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka pendek akan meningkat atau naik sebesar 22,7 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Didapatkan nilai koefisien untuk variabel produk domestic bruto adalah sebesar -0,04 dengan probabilitas sebesar 0,7037 artinya bila diasumsikan produk domestic bruto meningkat dalam satu satuan maka impor jagung dalam jangka pendek akan meningkat sebesar 0,106 dalam ketentuan seluruh variabel independent lainnya tetap atau tidak berubah asumsi *Ceteris Paribus*.

Hasil estimasi ECM dalam jangka pendek menunjukkan nilai koefisien untuk variabel ECT bertanda negative yaitu sebesar -0,73 dan signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 0,0010 maka berdasarkan nilai *Speed of adjustment* ada sebesar 73% ketidak seimbangan dalam jangka pendek menuju jangka Panjang yang terkoreksi setiap periodenya.

## **5.7. Uji Hipotesis**

Didalam sebuah penelitian dengan menggunakan data kuantitatif memiliki beberapa asumsi penting yang harus dibahas sebagai pokok didalam bab pembahasan, pokok pembahasan itu dinamakan dengan pengujian hipotesis yang berkorelasi langsung dengan perumusan masalah.

Beberapa pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif diantaranya, uji t-statistik atau uji parsial dimana akan dibandingkan antara t-hitung dengan t-tabel untuk diuji secara individual atau secara satu persatu, uji simultan atau uji F-statistik yaitu pengujian hasil pengolahan data dengan membandingkan F hitung dengan nilai F tabel untuk melihat hubungan beberapa variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama, uji koefisien determinasi merupakan pengujian untuk melihat sebatas mana variabel independent dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel dependent. Berikut hasil dari pengujian hipotesis.

#### **5.7.1. Uji Simultan (Uji F)**

Dari hasil estimasi data yang di tunjukkan pada tabel 5.16 untuk regresi jangka panjang dan 5.17 untuk regresi jangka pendek, maka dapat dilihat kesimpulan hasil secara simultan untuk jangka panjang adalah sebesar 10,23372 dengan probabilitas sebesar  $0,000126 <$  dari tingkat kepercayaan 5% sedangkan untuk jangka pendek sebesar 6,722975 dengan probabilitas sebesar  $0,000888 <$  dari tingkat kepercayaan 5% ini artinya bila dibandingkan dengan F tabel maka dapat di uji dengan melihat nilai *degree of freedom* ( $df_1 = k-1$  yaitu  $4-1=3$  dan  $df_2 = n-k$  yaitu  $29-4= 25$ ) sehingga didapatkan nilai F tabel sebesar 2,99 dan 2,98 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan bahwa seluruh variabel independet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

#### **5.7.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Dari hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel 5.16 untuk jangka panjang dan 5.17 untuk jangka pendek maka didapatkan nilai R-Square untuk jangka panjang 0,49 dan untuk jangka pendek sebesar 0,45 artinya dalam jangka panjang kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independent terhadap variabel dependent adalah sebesar 49% sedangkan selebihnya yaitu sebesar 51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model sedangkan

untuk jangka pendek adalah sebesar 45% sedangkan selebihnya yaitu sebesar 55% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

### 5.7.3. Uji Parsial (t-statistik)

Uji parsial didalam penelitian kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel pada batas signifikansi 5% atau 10%. Pada perhitungan *degre of freadom* yaitu ( $df=n-k$  29-4 yaitu 25) maka didapatkan nilai t-tabel sebesar 2,05954 untuk tingkat kepercayaan 5% masing-masing akan dirincikan sebagai berikut.

- 1.) Dilihat dari tabel 5.16 dan 5.17 didapatkan nilai t-statistik untuk variabel Luas lahan panen dalam jangka panjang -3,132683 besar dari nilai t-tabel uji dua sisi dengan probabilitas sebesar  $0,0043 <$  dari 5% sedangkan dalam jangka pendek sebesar -3,490741 besar dari t-tabel uji dua sisi sehingga dapat disimpulkan untuk luas lahan panen berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 2.) Dilihat dari Tabel 5.16 dan 5.17 didapatkan nilai t-statistik untuk variabel harga domestik dalam jangka panjang 519.9201 besar dari nilai t-tabel dengan probabilitas sebesar  $0,0001 <$  dari 5% dapat disimpulkan dalam jangka panjang variabel harga domestik berpengaruh terhadap volume impor sedangkan dalam jangka pendek sebesar 0,047226 kecil dari t-tabel uji dua sisi dengan probabilitas sebesar  $0,9627 >$  dari 5% sehingga dapat disimpulkan untuk harga domestik tidak berpengaruh dalam jangka pendek.
- 3.) Dilihat dari Tabel 5.16 dan 5.17 didapatkan nilai t-statistik untuk variabel produk domestik bruto dalam jangka panjang -1,389239 kecil dari nilai t-tabel uji dua sisi dengan probabilitas sebesar  $0,1765 >$  dari 5% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 0,384965 kecil dari t-tabel uji dua sisi dengan probabilitas sebesar  $0,7037 >$  dari 5% sehingga dapat

disimpulkan untuk produk domestik bruto tidak berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek.

## **5.8. Analisis Ekonomi.**

### **5.8.1. Pengaruh Luas Lahan Panen Terhadap Volume Impor**

Berdasarkan hasil estimasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif secara teori dan signifikan dengan tingkat kepercayaan dibawah 5% antara luas lahan panen terhadap volume impor. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya produksi diikuti dengan total luas lahan panen sehingga semakin besar total luas lahan panen maka produksi akan semakin meningkat dan dapat menekan angka impor begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk.(2015) menjelaskan bahwa luas lahan panen menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap volume impor hal ini dikarenakan setiap luas lahan panen akan menghasilkan produktivitas yang berbeda-beda dengan demikian semakin luas areal lahan panen maka akan menghasilkan produksi yang cenderung meningkat sehingga keputusan untuk impor bisa menjadi pertimbangan dalam jangka panjang dan jangka pendek.

### **5.8.2. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Volume Impor**

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan hasil positif dan signifikan sedangkan dalam jangka pendek tidak menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume impor. Teori menyebutkan bahwa semakin tinggi harga di dalam negeri menunjukkan adanya keterbatasan stok didalam negeri dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi volume impor dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan kenaikan harga akan dilakukan impor dari negara lain, sedangkan dalam

jangka pendek kenaikan harga bisa saja dipengaruhi oleh keadaan iklim dan gagal panen sehingga dalam jangka pendek bisa membuat pembaharuan stok tanpa mempertimbangkan stok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bangga Yoga (2013) menjelaskan bahwa harga barang ditentukan oleh permintaan dan penawaran, hukum permintaan adalah jika harga suatu barang naik (dan hal-hal lain dianggap tidak berubah) pembeli cenderung akan membeli lebih sedikit barang tersebut, sebaliknya jika harga turun, (dan hal-hal lain dianggap tidak berubah) jumlah barang yang dibeli akan meningkat.

### **5.8.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Impor**

Berdasarkan hasil estimasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis, dimana bila dibandingkan dengan tingkat kepercayaan atau signifikan  $\alpha$  5% tidak terdapat pengaruh antara produk domestik bruto terhadap volume impor.

Riset ini tidak sejalan dengan sebagian riset terhadulu yang dicoba oleh vita agustarita singgih serta i wayan sudirman( 2015) serta kholifah anggiani serta devi farah azizah( 2019) serta arif( 2014) menarangkan kalau produk. dalam negeri bruto digunakan buat mengukur perkembangan ekonomi yang dicoba oleh seluruh negeri tercantum indonesia disebabkan benda serta jasa yang dihasilkan. oleh sesuatu negeri bukan saja diperoleh oleh industri kepunyaan negeri saja melainkan oleh penduduk negeri yang lain. Produk dalam negeri Indonesia merupakan nilai tambah yang dihitung oleh bersumber pada segala aktitas ekonomi tanpa membedakan siapa pemilikannya, impor sangatlah tergantung pada PDB sebab PDB merupakan salah satu sumber pembiayaan impor.

## 5.9 Implikasi Kebijakan

Implikasi merupakan suatu temuan yang didapatkan didalam hasil penelitian dan memiliki akibat serta dampak langsung. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan sebuah implikasi kebijakan sebagai berikut.

- 1.) Kebutuhan akan pangan bukan lagi tentang bahan pokok yang diperlukan manusia saja, barang pangan pengganti nasi salah satunya adalah jagung juga dibutuhkan untuk para peternak, didalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi langsung maupun konsumsi jagung tak langsung, upaya konversi lahan dan pelebaran lahan tanam menjadi salah satu tolak ukur yang bisa di ambil oleh kementerian pertanian atau kementerian setingkat itu yang saling berkaitan agar minimal bisa memenuhi stok di dalam negeri dan kebutuhan lainnya sehingga akan mulai menekan angka impor.
- 2.) Perbandingan harga yang sesuai dengan teori hukum permintaan dan penawaran yaitu bila dan hanya bila harga barang yang di minta atau barang yang ditawarkan tinggi atau rendah maka secara langsung akan mempengaruhi fluktuasi harga di pasaran, dalam hal ini pemerintah ada baiknya menentukan sikap tentang indeks harga konsumen yang harus ditekan untuk seimbang dalam upaya mencegah inflasi yang berkelanjutan dikarenakan kegagalan swadaya bahan pokok atau bahan pengganti pokok, dan menaikkan *balance of trade* agar bisa mencapai tingkat *surplus* setidaknya dengan cara menekan angka impor.